



## PENGEMBANGAN E-MODUL PADA PEMBELAJARAN PAI TENTANG BAB PERNIKAHAN DALAM ISLAM UNTUK KELAS XII

Andini Indah Hasanah<sup>1</sup>, Jasiah<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya<sup>1,2</sup>

[indahhasanah2311110064@ftik.iain-palangkaraya.ac.id](mailto:indahhasanah2311110064@ftik.iain-palangkaraya.ac.id)<sup>1</sup>, [jasiah@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:jasiah@iain-palangkaraya.ac.id)<sup>2</sup>

### *Abstract*

*This research aims to create an E-Module for teaching Islamic Religious Education (PAI) on the topic of marriage in Islam for grade XII students at SMA NU Palangkaraya. The problem addressed is the students' limited understanding of the concept of marriage in Islam, which is attributed to the lack of engaging learning resources. The study employs the Research and Development (R&D) approach, utilizing the ADDIE model, which includes five stages: analysis, design, development, implementation, and evaluation. The data gathered consists of observations, interviews with teachers and students, and trials of the E-Module. The findings indicate that the E-Module significantly enhanced students' understanding. In conclusion, the E-Module proves to be an effective tool for improving learning quality and helping students grasp the concept of marriage in Islam in a more engaging manner.*

**Keyword:** *E-Module, Marriage Islam, Grade XI*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membuat E-Modul untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang perkawinan dalam Islam bagi siswa kelas XII di SMA NU Palangkaraya. Permasalahan yang diangkat adalah terbatasnya pemahaman siswa terhadap konsep perkawinan dalam Islam yang disebabkan oleh minimnya sumber belajar yang menarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) dengan menggunakan model ADDIE yang meliputi lima tahap yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta uji coba E-Modul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa E-Modul mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Kesimpulannya, E-Modul terbukti menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa memahami konsep perkawinan dalam Islam dengan lebih menarik.

**Kata Kunci:** *Modul Elektronik, Pernikahan, Islam Kelas XII*

## PENDAHULUAN

Modul ajar memiliki peran penting sebagai alat bantu pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang terstruktur. (Alim Usman dkk., 2024) Maria Montessori menekankan pada pengembangan potensi anak secara alami dan mandiri melalui

Metode Montessori. Media pembelajaran juga merupakan instrumen strategis dalam proses belajar mengajar, memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik.(Khaira, 2020)

Salah satu tema yang dibahas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas 12 adalah bab pernikahan dan keluarga. Dengan menggunakan modul ajar yang tepat dan media pembelajaran yang menarik, guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang berkaitan dengan pernikahan dan keluarga. Dengan demikian, siswa dapat lebih memahami pentingnya menjaga keutuhan keluarga dan memahami tata cara pernikahan dalam ajaran agama Islam.(NURHALIMAH, t.t.)

Bab ini memiliki relevansi yang besar dengan materi kelas XII bab tentang ketentuan pernikahan dalam Islam dan dapat membantu siswa mengaitkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama Islam terkait pernikahan dan keluarga, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dalam membina hubungan keluarga yang harmonis sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang tata cara pernikahan dalam Islam juga dapat membantu siswa dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.(RAHMAWATI, 2019)

Kebanyakan para pengajar membuat modul ajar tetapi tidak mengaplikasikan modul tersebut pada siswa, oleh karena itu Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya modul ajar dalam pembelajaran bab pernikahan di kelas 12 Sma nu Palangkaraya. Dengan memanfaatkan pendekatan yang sistematis dan berbasis kompetensi, modul ajar dapat menjadi alat yang efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Selain itu, pembahasan ini akan menyoroti bagaimana modul ajar dapat dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai generasi muda yang sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Langkah pertama adalah analisis kebutuhan pembelajaran, yaitu mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran pernikahan dalam Islam di kelas XII SMA NU Palangkaraya. Selanjutnya, tahap desain dilakukan untuk merancang E-Modul yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Pada tahap pengembangan, E-Modul diuji coba untuk melihat efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa. Implementasi dilakukan dengan menerapkan E-Modul di kelas dan melibatkan siswa dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil pembelajaran siswa setelah menggunakan E-Modul. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan uji coba modul kepada siswa kelas XII SMA NU Palangkaraya untuk menilai kualitas dan efektivitas E-Modul yang dikembangkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Modul pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan saksama yang bertujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena membantu

siswa dalam memahami materi secara lebih efektif dan membantu guru dalam menyampaikan pelajaran secara efisien. (Maulida, 2022)

Modul pengajaran terdiri dari beberapa komponen penting, termasuk informasi mata pelajaran umum, tujuan pembelajaran, langkah pengajaran, penilaian, referensi, dan sumber daya lain yang membantu guru dalam memberikan pelajaran secara efektif. Modul pengajaran yang terstruktur dengan baik dan informatif memungkinkan para guru untuk merencanakan dan melakukan pelajaran dengan lebih mudah, disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, ini berfungsi sebagai panduan yang jelas bagi siswa, membantu mereka memahami materi secara lebih menyeluruh dan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, modul pengajaran adalah alat vital dalam meningkatkan proses pembelajaran di sekolah. (Ahmad, 2024)

Komponen modul pengajaran dapat disesuaikan dan diperluas berdasarkan mata pelajaran spesifik dan persyaratannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Modul pengajaran yang terstruktur dengan baik diharapkan dapat membantu para guru dalam memberikan materi pelajaran secara sistematis dan terorganisir. Pendekatan ini juga membantu siswa memahami konsep dengan lebih mudah dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Akibatnya, modul pengajaran tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran di sekolah tetapi juga berkontribusi untuk meningkatkan kinerja akademik siswa secara keseluruhan. (Nasution, 2009)

Modul pengajaran menguraikan rencana kegiatan pembelajaran secara rinci, dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang bertujuan untuk memicu minat siswa, kegiatan inti di mana siswa terlibat secara aktif dengan materi, dan kegiatan penutup yang dirancang untuk menilai pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas. (Key & Islamic Religion, 2022) Setiap kegiatan pembelajaran disusun untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Selain itu, modul pengajaran menggabungkan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang beragam, memastikan proses pembelajaran yang optimal dan efektif. (Helmina Mauludiyah, 2022)

Modul pengajaran yang efektif harus selaras dengan kebutuhan siswa dan kurikulum, disusun secara sistematis, dan mengakomodasi berbagai latar belakang dan kemampuan. (Mustofa Kamal, 2018) Kurikulum juga harus fleksibel, memungkinkan penyesuaian berdasarkan konteks daerah dan latar belakang siswa. Selain itu, kurikulum harus mempertimbangkan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, potensi dan kebutuhan siswa, serta persyaratan pengembangan masyarakat. Hal ini memastikan bahwa siswa dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi tantangan saat ini dan masa depan. (LUTFIANA, 2022)

### **Definisi pernikahan**

Memahami kesiapan pernikahan mencakup faktor -faktor seperti pengaruh sosial, akademik, lingkungan, dan media. Sementara siswa sering merasa siap secara mental dan agama untuk kehidupan pernikahan di masa depan, unsur -unsur seperti aspirasi karier, lingkungan sosial, dan paparan media juga membentuk persepsi kesiapan pernikahan. Pendidikan tentang kesiapan pernikahan sangat penting untuk membantu siswa membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan perkawinan di masa depan. (Haru et al., 2024)

Pernikahan hukum adalah upacara yang mengikat di mana sumpah perkawinan diformalkan, mematuhi norma -norma agama, hukum, dan sosial. Pernikahan dini, yang melibatkan orang -orang yang belum mencapai kedewasaan (Baligh), memiliki berbagai perspektif dalam hukum Islam. Sebagian besar sarjana Islam mengizinkan pernikahan dini. (Mawardi, 2012)

Namun, pernikahan dini memiliki dampak positif dan negatif. Meskipun dapat mencegah perzinahan, itu juga dapat menyebabkan tantangan sosial dan pendidikan. Fenomena pernikahan dini sangat memprihatinkan, karena menyumbang 18% remaja berusia 14-16 tahun, menyoroti perlunya perhatian dan intervensi segera. (Salmah, t.t.)

### **Peran penting dan nilai-nilai pembelajaran pernikahan**

Pendidikan pernikahan memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap aktivitas seksual pranikah. Faktor-faktor seperti kepribadian, konsep diri, dan sikap secara signifikan mempengaruhi tindakan mereka dalam konteks ini. Melalui pendidikan pernikahan, siswa dapat mempelajari pentingnya komunikasi yang efektif dalam hubungan, harga diri, saling menghormati dengan pasangan, dan konsekuensi potensial dari perilaku seksual pranikah. Pemahaman ini membantu siswa membuat keputusan bijak dan bertanggung jawab dalam hubungan romantis mereka. (Lenny Irmawaty, 2013)

Untuk menanamkan nilai -nilai yang terkait dengan pernikahan, penting untuk mengintegrasikan nilai -nilai tradisional ke dalam pendidikan sejarah. Pelajaran sejarah memberikan wawasan tentang nilai -nilai yang tertanam dalam peristiwa masa lalu, menawarkan pelajaran hidup yang berharga. Namun, menggabungkan pengetahuan tradisional ke dalam pengajaran sangat menantang karena pelatihan dan sumber daya yang terbatas bagi para pendidik. Mengatasi tantangan -tantangan ini membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas lokal untuk memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan. (Januardi et al., 2024)

Dengan mengatasi hambatan ini, guru dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk memastikan integrasi nilai -nilai tradisional ke dalam pendidikan dengan cara yang berkelanjutan. Selain itu, memanfaatkan modul pengajaran pada pernikahan dapat berfungsi sebagai metode praktis untuk mengajarkan nilai -nilai moral, agama, dan karakter kepada siswa, terutama di tingkat dasar, berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang kuat dan tangguh. (Tantri, 2017)

### **Perbandingan Modul Standar dan Modul Ajar Guru**

<b>Aspek</b>	<b>Modul Standar (Pernikahan)</b>	<b>Modul Ajar Guru</b>
<b>Struktur dan Tujuan</b>	- Disusun sebagai panduan informatif mengenai pernikahan secara umum.	- Dirancang untuk pembelajaran di kelas (SMA) sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam.
	- Menyampaikan dasar hukum, budaya, dan	- Memiliki komponen pembelajaran yang lebih terstruktur, mencakup

	nilai-nilai spiritual terkait pernikahan.	KI, KD, indikator, tujuan pembelajaran, metode, dan evaluasi.
	- Berfungsi untuk mendukung pemahaman dasar tentang pernikahan di berbagai aspek (hukum, budaya, agama, dan sosial).	- Fokus pada pernikahan dalam Islam, termasuk dalil-dalil, hikmah, dan rukun pernikahan
<b>Pendekatan Materi</b>	- Lebih teoritis dengan topik yang luas seperti administrasi, legalitas, hingga simbolisme budaya.	- Pendekatan saintifik, menggunakan model seperti discovery learning dan Problem Based Learning (PBL).
	- Tidak dilengkapi dengan komponen pedagogi (KI, KD, atau metode pembelajaran).	- Memberikan skenario pembelajaran berbasis pengalaman seperti sosiodrama.
<b>Pengguna dan Implementasi</b>	- Ditujukan untuk audiens umum yang membutuhkan panduan praktis dan informatif tentang pernikahan.	- Dirancang untuk guru dan siswa dalam konteks pendidikan formal.
	- Tidak spesifik untuk penggunaan di kelas atau dalam proses pembelajaran formal.	- Digunakan selama 3 minggu dengan alokasi waktu tertentu, mencakup diskusi, presentasi, dan evaluasi.
<b>Evaluasi</b>	Hanya menyebutkan kuis dan studi kasus sebagai sarana evaluasi, tanpa detail implementasi.	- Evaluasi mencakup aspek kognitif dan kemampuan analitis siswa, seperti menjelaskan dan menganalisis rukun nikah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan E-Modul Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang perkawinan dalam Islam untuk siswa kelas XII di SMA NU Palangkaraya telah membuahkan hasil yang positif. E-Modul tersebut meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep perkawinan Islam dengan cara yang lebih menarik dan mendalam. Sebagai alat pembelajaran terstruktur berbasis

kompetensi, E-Modul tersebut terbukti efektif dalam membantu siswa memahami nilai-nilai perkawinan dalam Islam sekaligus menumbuhkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan. Oleh karena itu, E-Modul ini berfungsi sebagai sumber yang berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan membantu siswa memahami tata cara dan hikmah di balik perkawinan dalam ajaran Islam.

## REFERENSI

- Ahmad, T. P. (2024). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Alim Usman, A., Usman, & Puji Azizah, F. (2024). Dunia Pendidikan: Epistemologi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Maria Montessori. *Tanjak : Journal Of Education And Teaching*, 5(1), 31–45. <https://doi.org/10.35961/Tanjak.V5i01.1174>
- Hayu, Adjeng Rizka, S., & Stevani. (2024). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 1–21.
- Helmina Mauludiyah. (2022). Supervisi Klinis Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sdn Songgokerto Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(3), 376–397.
- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 4(2), 794–805. <https://doi.org/10.53299/Jppi.V4i2.604>
- Khaira, H. (2020). *Pemanfaatan Aplikasi Kinemaster Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Ict*.
- Kunci, K., & Agama Islam, P. (2022). Khusnul Koyimah Dkk, Pengembangan Pembelajaran 94. *Edumanagerial: Jurnal Of Islamic Education Management*, 1(1), 93–105.
- Lenny Irmawaty. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(88), 44–52.
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310–319. <https://doi.org/10.51878/Vocational.V2i4.1752>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/Tarbawi.V5i2.392>
- Mawardi, M. (2012). Problems Of Under Age Marriage. *Analisa*, 19(2), 201. <https://doi.org/10.18784/Analisa.V19i2.166>
- Mustofa Kamal. (2018). Model Pengembangan Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas, Dan Mentalitas. *Jurnal Madaniyah*, 2(2), 122–130.
- Nasution, S. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. 3(1), 33–41.
- Nurhalimah, E. (T.T.). *Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film 172 Days Karya Hadrah Daeng Ratu Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Jenjang Sma*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/28944>
- Rahmawati, A. I. (2019). *Analisis Kesesuaian Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Xii Kurikulum 2013 Dengan Kebutuhan Tugas Perkembangan Siswa*. 158.

- Salmah, S. (T.T.). Pernikahan Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosial Dan Pendidikan. *Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 85(1), 6.
- Tantri, A. A. S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tantri (Perempuan Yang Bercerita) Karya Cok Sawitri Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar. *Elic*, 1(1), 57–68.